

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling serius di dunia, termasuk di Indonesia. Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan di mana seseorang berkembang secara optimal dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual, sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya, menghadapi tantangan hidup, serta bekerja secara efektif dan produktif untuk berkontribusi bagi masyarakat. Apabila seseorang tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka kondisi tersebut dapat digolongkan sebagai gangguan jiwa (Puspitasari & Puji Astuti, 2024). Menurut Riskesdas tahun 2018 mencatat bahwa sekitar 9,8% atau sekitar 26 juta dari 267 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa (Putu Ananditha NS, 2022). Salah satu gangguan jiwa yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia dan sering dialami oleh masyarakat dunia adalah *skizofrenia* (Harkomah, 2019).

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 menampilkan bahwa terdapat 24 juta orang diseluruh dunia menderita skizofrenia. Berdasarkan data Riskesdas 2018 terdapat sebanyak 282.654 rumah tangga, atau 0,67% populasi, di Indonesia terkena skizofrenia atau psikosis. pada tahun 2018, terdapat 55.133 kasus skizofrenia di Jawa Barat. Kejadian ini meningkat sekitar 6% dari tingkat tahun 2013. Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2018 menemukan bahwa 53% penduduknya menderita penyakit jiwa, sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat dan keengganan masyarakat mencari pertolongan tenaga medis. (Riskesdas, 2018) Dari seluruh

kabupaten/kota yang ada di Indonesia, dengan jumlah permasalahan Kesehatan jiwa terbanyak adalah Bogor 23.998 dan Bandung 15.294 (Oktaviani et al., 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, skizofrenia menduduki urutan pertama di Ruang Perkuat RSJ Provinsi Jawa Barat (Rekam Medik, 2024)

Skizofrenia merupakan gangguan proses berpikir dan ketidakselarasan antara proses berpikir, afek atau emosi. Penyebab *skizofrenia* biasanya karena faktor biologis, genetik dan psikososial. Pasien yang menderita *skizofrenia* akan menunjukkan tanda dan gejala seperti delusi, bicara tidak teratur dan kekacauan umum. Namun, gejala utama *skizofrenia* adalah gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi (Karadjo & Agusrianto, 2022).

Halusinasi terdiri dari beberapa macam yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecapan dan perabaan. Yang paling umum dialami oleh pasien yang mengalami gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran. (Abdurkhan, R. N., & Maulana, 2022)

Halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara-suara atau percakapan penuh antara dua orang atau lebih, yang mana klien diminta untuk melakukan sesuatu yang terkadang membahayakan. Jika tidak ditangani dengan tepat, klien yang mengalami halusinasi dapat membahayakan diri sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan. Jika halusinasi tidak segera ditangani, klien dapat dengan mudah berbicara sendiri di sudut ruangan, tiba-tiba marah, mengucapkan kata-kata kasar, melukai diri sendiri, memukul benda-benda di lingkungannya, dan melukai orang lain (Puspitasari & Puji Astuti, 2024)

Perawat berperan dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi hingga evaluasi dalam memberikan strategi pelaksanaan bagi pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Strategi pelaksanaan bertujuan untuk meminimalkan masalah yang dialami pasien dengan melakukan tindakan sesuai dengan standar asuhan keperawatan jiwa, dengan harapan pasien mampu mengendalikan tanda dan gejala yang dialami secara mandiri. Strategi pelaksanaan meliputi pemberian motivasi kepada pasien, melakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), memperkenalkan halusinasi, mengajarkan pasien untuk menghardik halusinasi, minum obat secara rutin, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi terjadi, serta melibatkan pasien dalam aktivitas terjadwal untuk mengurangi dampak halusinasi (Livana et al., 2020).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa tindakan salah satu bentuk terapi non-farmakologis adalah terapi aktivitas. Jenis terapi yang dapat diberikan sebagai pengganti adalah pemberian terapi spiritual melalui dzikir. Dzikir merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun, dengan tujuan untuk mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga dapat menenangkan hati dan pikiran pasien. Praktik dzikir ini diharapkan mampu memberikan rasa tenang bagi pasien yang mengalami halusinasi (Raziansyah & Tazkiah, 2023). Salah satunya seperti hasil penelitian. (Akbar & Rahayu, 2021) dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa setelah pasien diberikan terapi spiritual dzikir secara rutin pasien mengatakan mampu mengurangi frekuensi halusinasi dan merasa nyaman saat dzikir ketika

halusinasi terjadi. Pada penelitian (Ardianti et al., 2024) juga mengatakan bahwa intervensi keperawatan terapi dzikir dapat diberikan karena efektif meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol frekuensi halusinasi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan jiwa pada Pasien *Skizofrenia* Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?"

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan Gambaran Asuhan Keperawatan pada pasien *Skizofrenia* dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Berdasarkan studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu keperawatan jiwa khususnya yang terkait dengan Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami *Skizofrenia* dengan Halusinasi Pendengaran. Studi kasus ini juga dapat di jadikan sebagai data dasar, tambahan informasi serta acuan bagi yang tertarik melakukan study kasus

tentang gambaran Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis.

a. Bagi Institusi Pendidikan .

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan keperawatan pada klien dengan gangguan jiwa.

b. Bagi Perawat.

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.